

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk pelayanan bio-psiko-sosio-spiritual yang komprehensif, ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat, baik sehat maupun sakit yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia (Hamid, 1998). Pelayanan keperawatan berupa bantuan yang diberikan karena adanya kelemahan fisik dan mental, keterbatasan pengetahuan, serta kurangnya kemauan menuju kepada kemampuan melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari secara mandiri (Potter and Perry, 2005).

Status kesehatan sangat mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi kesehatan individu cenderung mengalami perubahan dan pada keadaan tertentu akan mengalami gangguan, baik fisik maupun psikis. Salah satu pelayanan keperawatan yang holistik perawat harus memandang pasien secara komprehensif baik fisik, emosional, sosial dan spiritual. Namun demikian aspek non fisik seperti pemenuhan kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual terabaikan.

Perawatan yang komprehensif merupakan asuhan keperawatan yang diberikan secara utuh, namun pada kenyataannya pelayanan keperawatan saat ini masih berfokus pada aspek biologis saja, namun aspek psikologis, sosial dan spiritualnya hanya sedikit tersentuh bahkan terabaikan. Kondisi ini sering dialami oleh pasien yang menderita penyakit kronik yang membutuhkan perawatan yang relatif lama seperti: penyakit gagal ginjal kronik, stroke, diabetes melitus, dll (Sukarja, dkk., 2007).

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kegagalan fungsi ginjal (unit nefron) yang berlangsung perlahan-lahan dan tak dapat pulih sehingga tubuh tidak mampu mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan dan elektrolit yang mengakibatkan uremi (Carpenito, 2000). Penumpukan ureum dalam darah (uremia) dapat meracuni semua organ termasuk otak sehingga menimbulkan masalah yang cukup kompleks dan membutuhkan tindakan keperawatan yang komprehensif.

Perawatan dan pengobatan gagal ginjal kronik membutuhkan waktu yang lama. Tindakan pencucian darah (hemodialisa) sebagai salah satu untuk menggantikan fungsi ginjal belum dirasakan sebagai solusi yang dapat memuaskan pasien. Cangkok ginjal merupakan alternatif mutakhir untuk menggantikan ginjal yang rusak, tetapi masih sulit dijangkau oleh sebagian pasien gagal ginjal kronik (GGK) karena pertimbangan sosial budaya dan membutuhkan biaya yang besar. Hal ini membuat penurunan kondisi yang progresif sehingga menjadikan pasien gagal ginjal kronik (GGK) sangat bergantung dengan petugas kesehatan dan rumah sakit.

Berdasarkan catatan medis di Rumah Sakit milik Depkes dan Pemda sepanjang tahun 2005 pelayanan hemodialisa sebanyak 125.441 (Depkes, 2008). Pada tahun 2010 tindakan hemodialisa di instalasi hemodialisa RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto ada sejumlah 9.031 pasien dengan rata-rata tindakan setiap bulan 753 tindakan dengan jumlah rata-rata 31 pasien perhari. Tahun 2011 jumlah pelayanan hemodialisa yang diberikan ada 11.030 pasien yang mana rata-rata setiap bulan ada 919 tindakan yang diberikan kepada 37 pasien perhari. Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun.

Menurut Long (1999), pasien dengan penyakit kronik termasuk gagal ginjal kronik memiliki masalah yang kompleks. Perubahan fisik akibat penurunan fungsi organ akan mempengaruhi masalah psikis dan menghambat sosialisasi pasien tersebut. Hubungan interpersonal yang buruk akibat penurunan fungsi organ dan perubahan pada kondisi fisiknya cenderung mengakibatkan gangguan harga diri yaitu harga diri rendah (Carpenito, 2000).

Menurut Sukarja, dkk (2007), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tahun 2007 mengenai harga diri dan coping pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Sanglah Denpasar tahun 2007, dengan jumlah 86 responden, disimpulkan bahwa keadaan harga diri pada pasien yang mengalami gagal ginjal kronik sebagian besar mengalami harga diri rendah. Dari jumlah keseluruhan jumlah responden mengalami harga diri normal

sebanyak 37% (32 responden) dan yang harga diri rendah sebanyak 63% (54 responden).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di istalasi haemodialisa Rumah sakit Margono soekarjo pada tanggal 6-8 Desember 2012 menunjukan bahwa hasil pengukuran menggunakan Rosenberg Self-Esteem Scale, sebanyak 70 dari jumlah populasi (115) pasien dengan gagal ginjal kronik memperoleh rata-rata nilai harga diri 15,3.

Seseorang yang sedang mengalami harga diri rendah cenderung mengalami mekanisme koping maladaptif yang diekspresikan dengan marah, curiga, amuk, dan depresi (Stuart dan Sundeen, 1991). Perbaikan harga diri dan mekanisme koping sangat membutuhkan dorongan dan perhatian melalui asuhan yang komprehensif meliputi aspek biologis, hubungan sosial, psikologis dan spiritual.

Menurut Supriyani (2010), dampak psikologis dari tindakan hemodialisa bagi penderita Gagal Ginjal Kronis antara lain *pasrah*, *takut*, *cemas*, dan *stres*. Hubungan yang kompleks diantara banyak faktor, maka reaksi terhadap stres yang ditetapkan dengan fungsi peran, konsep diri dan ketabahan yang diduga menjadi media terhadap stres. Salah satu indikator stres yaitu kehilangan harga diri/ hargadiri rendah.

Upaya penyembuhan yang dikenal masyarakat saat ini sangat beragam jenisnya, antara lain pengobatan non konvensional yang disebut pengobatan komplementer-alternatif. Sesuai PERMENKES RI No. HK.02. 02/ MENKES/ 148/ I/ 2010 tentang izin dan penyelenggaraan praktik perawat

yang isinya yaitu mengenai pelaksanaan tindakan keperawatan komplementer. Ruang lingkup pelayanan medik pengobatan komplementer-alternatif yang dapat dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan antara lain: hipnoterapi, meditasi, akupunktur, akupresur, pengobatan herbal, dll (Depkes, 2007).

Menurut NCCAM (*National Center For Complementary And Alternative Medicine*) dalam Vita Health (2006) hipnosis dan sugesti merupakan salah satu dari terapi komplementer. Sedangkan terapi yang menggunakan hipnosis adalah hipnoterapi. Hipnoterapi merupakan praktek komunikasi pikiran bawah sadar yang bertujuan untuk memberikan sugesti positif. Hipnoterapi banyak digunakan oleh masyarakat dan diyakini dapat menyembuhkan segala penyakit, seperti kecemasan (*anxiety*), ketegangan (*stres*), depresi dan fobia (Wong & Andri, 2009). Selain itu, hipnoterapi juga dapat menghilangkan kebiasaan buruk seperti, ketergantungan terhadap merokok, alkohol dan obat-obatan serta pemberdayaan diri, seperti membangkitkan motivasi dan melangsingkan tubuh (Setiawan, 2009).

Pentingnya komunikasi yang efektif bagi seorang perawat kepada pasiennya agar dapat memberikan sugesti positif pada pasien GGK yang mengalami penurunan harga diri. Teknik hipnoterapi digunakan untuk menciptakan perubahan-perubahan yang positif dalam hidup seseorang. Namun di Indonesia hipnoterapi ini belum banyak diteliti kebenaran manfaatnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh

hipnoterapi terhadap peningkatan harga diri pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Margono Soekarjo Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Pasien dengan penyakit kronik termasuk gagal ginjal kronik memiliki masalah yang kompleks. Perubahan fisik akibat penurunan fungsi organ akan mempengaruhi masalah psikis dan menghambat sosialisasi pasien tersebut. Hubungan interpersonal yang buruk akibat penurunan fungsi organ dan perubahan pada kondisi fisiknya cenderung mengakibatkan gangguan harga diri yaitu harga diri rendah. Seseorang yang sedang mengalami harga diri rendah cenderung mengalami mekanisme koping maladaptif yang diekspresikan dengan marah, curiga, amuk, dan depresi. Pasien dengan gagal ginjal kronis dan menjalani terapi hemodialisa akan mengalami perubahan psikologis. Perbaikan psikologis dalam hal ini adalah harga diri dan mekanisme koping sangat membutuhkan dorongan dan perhatian melalui asuhan yang komprehensif meliputi aspek biologis, hubungan sosial, psikologis dan spiritual.

Melalui hipnoterapi menggunakan metode hipnosis untuk menciptakan perubahan-perubahan yang positif dalam hidup seseorang, hipnoterapi yang banyak digunakan oleh masyarakat dan diyakini dapat menyembuhkan segala penyakit, seperti kecemasan (anxiety), ketegangan (stres), depresi dan fobia. Berdasarkan paparan diatas dapat dirumuskan

pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh hipnoterapi terhadap peningkatan harga diri pada pasien gagal ginjal kronik”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hipnoterapi terhadap peningkatan harga diri pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Margono Soekarjo Purwokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat harga diri pada pasien gagal ginjal kronik sebelum dilakukan hipnoterapi pada kelompok perlakuan dan kontrol.
- b. Mengetahui tingkat harga diri pada pasien gagal ginjal kronik setelah dilakukan hipnoterapi pada kelompok perlakuan dan kontrol.
- c. Menganalisis perbedaan tingkat harga diri pada pasien gagal ginjal kronik sebelum dan sesudah dilakukan hipnoterapi.
- d. Menganalisis perbedaan tingkat harga diri pada pasien gagal ginjal kronik sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol.
- e. Menganalisis perbedaan tingkat harga diri pada pasien gagal ginjal kronik antara kelompok perlakuan dan kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Bagi pelayanan kesehatan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan tentang penanganan harga diri rendah pada pasien gagal ginjal kronik.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai manfaat hipnoterapi dilihat dari sudut ilmu pengetahuan atau berdasarkan kajian ilmiah.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan informasi ilmiah tentang tingkat harga diri pada pasien gagal ginjal kronik sebelum dan sesudah dilakukan hipnoterapi.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan peneliti, selama ini belum ada penelitian yang serupa ataupun sama dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai pengaruh hipnoterapi terhadap peningkatan harga diri pada pasien gagal ginjal kronik. Adapun beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Dede (2011) yang berjudul “pengaruh hipnoterapi terhadap penurunan tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester pertama di Puskesmas Purwokerto Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hipnoterapi terhadap penurunan tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester pertama di Puskesmas Purwokerto Barat. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment* dengan rancangan penelitian *pre-test, post-test one group with control design*. Metode pengambilan sampel adalah total sampling. Analisa statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa statistik *paired-test* dan *t-test 2n Independent*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat kecemasan pada kelompok perlakuan sebelum terapi adalah 21,30 dan setelah dilakukan terapi adalah 9,13.

Hasil uji *paired t-test* ($t=16,111, p=0,000$). Tingkat kecemasan pada kelompok kontrol skor *pre-test* adalah 16,27 dan pada saat *post-test* adalah 18,03. Hasil uji *paired t-test* ($t=-1,706, p=0,99$). Berdasarkan hasil uji *t-test 2n Independent* rata-rata tingkat kecemasan pada kelompok kontrol dan perlakuan adalah -8,900 dan ($t=-5,908, p=0,000$).

Persamaan penelitian Dede dengan penelitian yang sekarang adalah dalam hal variabel bebas yaitu pengaruh hipnoterapi. Perbedaannya adalah variabel terikatnya penelitian Dede adalah penurunan tingkat kecemasan sedangkan penelitian yang sekarang adalah peningkatan harga diri pada pasien gagal ginjal kronik.

2. Penelitian oleh Bayu (2011) yang berjudul “pengaruh hipnoterapi terhadap tingkat stres mahasiswa fakultas ilmu keperawatan universitas padjadjaran angkatan 2011”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hipnoterapi terhadap tingkat stres mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran angkatan 2011. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen yang termasuk ke dalam *pre test dan post test one group design*. Analisa data statistik yang digunakan adalah *Wilcoxon Match Pairs Test*. Pengumpulan data menggunakan Instrumen SSI (student stress inventory) yang dijadikan alat ukur item stresnya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah responden 30 orang dari jumlah populasi 156 orang. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat penurunan tingkat stres responden sebelum dan sesudah dilakukan hipnoterapi. Penurunan tingkat stres terbukti dari prosentase tingkat stres normal setelah dilakukan hipnoterapi yaitu sebanyak 16 responden (53,33%) dari 0 responden (0%) pada tingkat stres normal sebelum dilakukan hipnoterapi.

Berdasarkan penelitian ini hipnoterapi efektif menurunkan tingkat stres.

3. Penelitian oleh Du-fay & Philippa (2011) yang berjudul “Rational Self-Directed Hypnotherapy: A Treatment for Panic Attacks”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dari rasional self-directed hipnoterapi terhadap kepanikan. Penelitian berlangsung selama 13 minggu ditambah 2 minggu awal periode dan periode setelah terapi serta 6 bulan untuk tindak lanjut. Menggunakan hipnosis dan guided imagery, subjek ulasan masalah diidentifikasi diri sendiri dalam mengetahui komponen isi pikir, berlatih mengatasi masalah. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kontrol, meningkatkan konsep diri, menghilangkan gejala patologis, dan penghentian kepanikan. Persamaan penelitian Du-Fay Der & Philippa dengan penelitian yang sekarang adalah dalam hal variabel bebas salah satunya yaitu sama-sama pengaruh hipnoterapi. Perbedaannya pada variabel terikatnya adalah mengetahui manfaat dari rasional self-directed hipnoterapi terhadap kepanikan sedangkan penelitian yang sekarang adalah peningkatan harga diri pada pasien gagal ginjal kronik.